

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 bahwa ada 171,17 juta pengguna internet di Indonesia. Data menunjukkan bahwa individu usia 15-19 tahun sebanyak 91% menggunakan internet. Usia tersebut menurut Mönks (2001) merupakan usia remaja. Masa remaja merupakan periode perubahan, pada periode itu remaja mengalami perubahan diantaranya perubahan fisik, psikis, seksual, kognitif dan sosial. Hurlock (2011), mengemukakan masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah pada remaja menjadi masalah yang sulit diatasi dengan baik karena sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, serta remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orangtua dan guru. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya membuat remaja memakai cara yang mereka yakini. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian masalah tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Remaja menjadi salah satu kelompok yang tertarik dengan internet karena beberapa alasan, salah satunya adalah stres. Remaja yang memiliki ketrampilan coping yang terbatas menggunakan internet sebagai cara yang nyaman dan tersedia bagi remaja (Lam, dkk., 2009 dalam Young & Abreu, 2017). Alasan lainnya adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri yang sesungguhnya, yang

menarik bagi remaja yang sedang menghadapi isu perkembangan identitas dan konsep diri (Tosun & Lajunen, 2009 dalam Young & Abreu, 2017).

Anak-anak serta remaja masa kini yang dibesarkan oleh teknologi internet dan digital disebut dengan *Generation-Digital* atau Gen-D. Gen-D sangat familier dengan komputer, internet, dan perangkat digital lain. Gen-D sering kali merasa lebih nyaman dan lebih percaya dengan teknologi ini dibanding orang tuanya. Lebih lazim bagi orangtua untuk membagi pengetahuan dan pengalamannya turun ke generasi yang lebih muda. Familiaritas dan kenyamanan yang semakin tinggi, menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dalam sistem keluarga, yang memiliki dampak signifikan pada bagaimana teknologi itu ditangani di rumah. Sering kali orang tua hanya memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang terjadi dan bagaimana semuanya bekerja serta tidak menyadari tingkat aktivitas atau penyalahgunaannya (Greenfield, 2009 dalam Young & Abreu, 2017).

Kecenderungan merupakan watak atau sifat yang disposisional yaitu bukan tingkah laku itu sendiri, akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarah pada suatu objek tertentu (Fitriyah, 2014). Griffiths (2015) mengungkapkan bahwa adiksi internet adalah tingkah laku berlebihan yang meliputi interaksi antara manusia dengan mesin tanpa adanya penggunaan obat-obatan. Young (2010) mendefinisikan adiksi internet adalah pemakaian internet yang berlebihan sampai mengganggu pola tidur, produktivitas kerja, rutinitas keseharian dan kehidupan sosial. Perilaku kompulsif yang mengganggu kehidupan normal dan menyebabkan stress berat pada keluarga,

teman, orang yang dicintai, dan lingkungan kerja. Pecandu internet membuat internet menjadi prioritas dan lebih penting daripada keluarga, teman, dan pekerjaan. Individu yang mengalami adiksi internet ditandai dengan menghabiskan waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan adiksi internet adalah perilaku yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarah pada tingkah laku berlebihan antara manusia dengan mesin tanpa adanya penggunaan obat-obatan, ditandai dengan menghabiskan waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online* sehingga membuat internet menjadi prioritas dalam hidup.

Lebih lanjut, kriteria dari kecenderungan adiksi internet menurut Griffiths (2015) antara lain: 1) arti penting: internet menjadi aktivitas yang paling penting dalam kehidupan individu. 2) modifikasi suasana hati: internet digunakan sebagai strategi coping. 3) toleransi: peningkatan penggunaan internet untuk mendapatkan efek perubahan dari mood. 4) penarikan diri: perasaan tidak menyenangkan atau efek secara fisik yang terjadi karena penggunaan internet dikurangi atau dihentikan. 5) konflik: konflik yang terjadi antara pengguna internet dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya 6) kambuh: pengulangan ke pola sebelumnya setelah ada kontrol penggunaan internet sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Agustus 2019 sampai 23 Agustus 2019 dengan 5 subjek laki-laki dan 5 subjek perempuan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa subjek menyatakan internet merupakan salah

satu aktivitas penting dalam hidupnya karena dapat membantu tugas akademik, namun hal ini berdampak pada subjek yang mengabaikan beberapa kepentingan lainnya seperti pekerjaan rumah, tugas sekolah dan tugas kuliah. Bahkan ada subjek yang mengatakan dapat mengakses terus-menerus selama 12 jam. Subjek menyatakan tidak bisa mengurangi penggunaan internet dan cenderung akan merasa kesal jika harus mengurangi internet ketika subjek merasa sangat membutuhkan menggunakan internet.

Remaja diharapkan dapat menggunakan internet dengan bijaksana. Hal ini sejalan dengan penelitian Severin dan Tankard (2005), tentang dampak dan pemanfaatan internet menunjukkan bahwa internet menjadi sumber utama untuk belajar tentang apa yang sedang terjadi di dunia seperti untuk hiburan, bergembira, relaksasi, untuk melupakan masalah, menghilangkan kesepian, untuk mengisi waktu sebagai kebiasaan dan melakukan sesuatu dengan teman atau keluarga. Kemudahan akses internet tidak selamanya berdampak positif. Hampir 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya seperti 24% subjek mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% subjek mengakses konten pornografi (unicef.org, 2014).

Kecenderungan adiksi internet menjadi permasalahan yang penting untuk diteliti. Hal tersebut didasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Kırçaburun (2016) yang meneliti mengenai penggunaan internet harian sebagai penyebab depresi pada remaja di Turki. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa depresi

berhubungan langsung secara positif dengan penggunaan internet sehari-hari. Penelitian lain oleh Azher (2014) menunjukkan bahwa 34% (102) dari mahasiswa mengalami kecanduan internet dan terancam meningkat terus. Penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecemasan pada mahasiswa laki-laki lebih besar dari mahasiswa perempuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kecanduan internet mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa di Universitas Sargodha.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan adiksi internet adalah gender, pola asuh orang tua dan tipe kepribadian (Samarein, 2013; Moazedian, 2014; Kraut dkk., 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan adiksi internet adalah pola asuh orang tua. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh individu yang masih tinggal bersama keluarga. Mayoritas pengguna internet di setiap provinsi Indonesia hidup di dalam keluarga-keluarga inti. Keluarga inti/batih adalah bentuk keluarga yang hanya terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri) dan anak-anak. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang ada pada masa kanak-kanak dan remaja yang dapat menentukan perilaku seseorang dimasa mendatang (APJII, 2014). Internet memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan peluang pendidikan remaja. Meskipun demikian, internet juga memiliki keterbatasan dan mengandung bahaya. Internet merupakan suatu teknologi di mana orang tua perlu memonitor dan mengatur remaja dalam menggunakannya (Santrock, 2007).

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan

aktivitas yang terpadu dalam diri individu. Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mencapai kedewasaan sesuai norma yang berlaku. Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) terdapat 4 jenis pola asuh orang tua yaitu otoritarian, otoritatif, melalaikan dan memanjakan.

Pola asuh orang tua otoritatif mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal (Baumrind, 1991 dalam Santrock, 2007). Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak

berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Petranto, 2005). Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang bersifat toleran, penuh kehangatan dan cenderung memberi kebebasan namun setiap kegiatannya mendapatkan kontrol dari orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pola asuh orang tua otoritatif adalah penilaian subjektif individu terhadap kecenderungan sikap dan perlakuan orang tua dalam berhubungan dengan subjek dimana orang tua memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu mengendalikan dan setiap tindakan orang tua didasari pemikiran yang rasional. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Selama periode perkembangan remaja, orang tua yang berada pada lingkungan terdekat yaitu keluarga, memegang peranan penting dalam memberikan pengawasan dan pengelolaan waktu luang anak. Studi menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kemiskinan, pengasuhan yang tidak efektif dan gangguan mental pada orang tua memprediksikan timbulnya masalah-masalah remaja. Faktor-faktor resiko dapat meningkatkan peluang munculnya suatu masalah dari remaja yang memiliki faktor-faktor tersebut (Pianta, 2005 dalam Santrock, 2007). Salah satunya masalah yang remaja alami saat ini berdasarkan

hasil wawancara yaitu kecenderungan adiksi internet. Internet memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan peluang pendidikan remaja. Meskipun demikian Internet juga memiliki keterbatasan dan mengandung bahaya. Internet merupakan suatu teknologi yang memerlukan monitoring dan aturan dari orang tua untuk remaja dalam menggunakannya. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak (Santrock, 2007). Termasuk dalam perilaku penggunaan internet, peran pola asuh orang tua akan membantu perilaku yang dibentuk oleh anak tersebut dalam penggunaan internet.

Internet memang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Banyaknya manfaat yang ditawarkan seperti berkirim email, bermain game secara online, membuka media sosial, *teleconference* dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Akan tetapi, dibalik segala keuntungannya tersebut, internet dapat memiliki dampak yang negatif jika dipakai secara berlebihan yang mengarahkan keperilaku adiksi internet. Kecenderungan adiksi internet dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang diduga mempengaruhi adalah pola asuh orang tua (Moazedian, 2014). Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, baik berupa fisik maupun psikologis yang diterapkan orang tua dalam upaya untuk membentuk kepribadian anak selama masa perkembangan agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Terdapat 4 jenis pola asuh orang tua yaitu otoritarian, otoritatif, melalaikan dan memanjakan (Baumrind, 1991 dalam Santrock, 2007).

Pola asuh otoritatif adalah cara mendidik anak dengan orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak

(Shochib, 2010). Sedangkan Hurlock (2004) berpendapat bahwa pola asuh otoritatif menekankan pada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Secara umum, para peneliti juga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan aspek-aspek positif dari perkembangan individu (Steinberg & Silk dalam Santrock, 2007). Hal tersebut sejalan dengan penggunaan internet pada remaja, jika orang tua memberikan kewenangan remaja dalam menggunakan internet maka sebagai orang tua dengan pola asuh otoritatif tetap akan memberikan kebebasan dan mengendalikan remaja secara bersamaan. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kegiatan remaja dalam menggunakan internet sehingga remaja menggunakan internet secara bijaksana sehingga tidak menyebabkan kecenderungan adiksi internet.

Berdasarkan paparan di atas, penulis melihat adanya benang merah hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet. Berdasarkan hal tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoritatif dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan serta dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gangguan adiksi internet.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan pembaca informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua otoritatif yang dapat mempengaruhi perilaku kecenderungan adiksi internet.